Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Hubungan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Untuk Pengembangan Sosial dan Emosional Bagi Siswa

Nanda Aleydaaqika Putri[1], Wahdan Najib Habiby[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[1]a510210063@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji korelasi antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional pada siswa kelas III Sekolah Dasar, yang merupakan tahap kritis dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Tujuan penelitian yakni guna menganalisis tingkatan interaksinya teman sebaya dan kecerdasan emosional siswa, serta mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian memakai pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 60 siswa kelas III di MIM Banaran Sambungmacan yang ditentukan lewat teknik purposive sampling. Data dihimpun memakai angket dengan skala Likert yang dimodifikasi dan dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Resultan penelitian memperlihatkan bahwasanya mayoritas siswa mempunyai tingkat interaksi teman sebaya (65%) dan kecerdasan emosional (62%) dalam kategori sedang. Analisis korelasi mengungkapkan hubungan yang signifikan serta sangat kuat antara kedua variabel ($r = 0,966$, $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas interaksi teman sebaya dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini memberikan dasar empiris untuk pengembangan program intervensi yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui optimalisasi interaksi teman sebaya di tingkat pendidikan dasar. Implikasi penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui optimalisasi interaksi teman sebaya. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor lain yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional anak, seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, serta metode pembelajaran yang digunakan di sekolah.

Kata kunci: interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional, pengembangan sosial-emosional, siswa sekolah dasar.

Pendahuluan

Sekolah Dasar memiliki kontribusi krusial pada konteks melakukan pembentukan fondasi perkembangan anak, tidak sebatas pada aspek kognitif tetapi juga dalam perkembangan sosial dan emosional. Tujuan pendidikan dasar mencakup membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, akhlak, dan nasionalisme, serta mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Irsalulloh & Maunah, 2023). Namun, di banyak sekolah dasar, masih terdapat siswa yang merasakan kesulitan dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya, yang dapat mengakibatkan rendahnya kecerdasan emosional. Siswa yang lebih suka menyendiri atau mengalami kesulitan dalam mengenali emosi mereka dan orang lain berpotensi menghadapi masalah dalam bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Kecerdasan emosional merupakan komponen kritis dalam perkembangan anak yang dapat ditingkatkan melalui latihan berkelanjutan. (Nurikasari, 2022) menegaskan bahwa kecerdasan emosional mendorong individu untuk memengaruhi orang lain melalui perilaku

mereka sendiri dan memberikan motivasi untuk meningkatkan moralitas. Sementara itu, (Siti Anisah et al., 2021) menekankan pentingnya kecerdasan emosional sebagai kemampuan dasar yang wajib dipunyai anak sejak dini pada konteks mengenali emosi orang lain serta dirinya. Goleman mengidentifikasi lima komponen utama kecerdasan emosional: kapabilitas mengidentifikasi emosi diri sendiri, mengendalikan serta memahami emosi individu lainnya, memberikan motivasi diri, serta menjalin hubungan. (Indriani & Amalia, 2023) menambahkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi mereka dan beradaptasi dengan situasi tak terduga. Selain itu, penelitian terbaru oleh Rahmawati & Setiawan (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berpengaruh pada hubungan interpersonal, tetapi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi anak dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Susanty et al. (2024) menyoroti bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak secara signifikan. Faktor-faktor seperti dukungan emosional dari guru dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial di sekolah juga berkontribusi dalam membentuk kecerdasan emosional yang lebih baik. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak (Goleman, 2021). Temuan ini juga didukung oleh Brackett (2019) yang menekankan bahwa memahami dan mengelola emosi merupakan aspek krusial dalam perkembangan sosial dan akademik siswa. Selain itu, penelitian oleh Zeidner, Matthews, & Roberts (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi besar terhadap keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Mayer & Salovey (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi mempengaruhi interaksi sosial yang efektif.

Penelitian terbaru mengungkapkan adanya signifikansi korelasinya antara interaksi dengan teman sebaya dan perkembangan emosional pada anak. (Permatasari et al., 2024) menemukan korelasi positif antara interaksi sosialnya teman sebaya lewat kematangan emosional pada siswa. Sejalan dengan itu, (Irawan & Sitorus, 2023) mengonfirmasi ada signifikansi korelasi antara interaksi teman sebaya serta kecerdasan emosional terhadap kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri secara sosial. (Lestari et al., 2023) mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam kecerdasan emosional anak, termasuk kesulitan dalam menjalin interaksi dengan individu lain, kesadaran emosi yang rendah, dan kurangnya motivasi dalam memahami orang lain.

Di era modern, hubungan bersama teman sebaya semakin berperan krusial dalam membentuk perkembangan sosial serta emosional anak. Nurafni (2017) memvalidasi bahwasanya anak yang mempunyai emosi negatif cenderung terjadinya penolakan yang semakin besar dari teman sebaya. (Mastiyah, 2024) menambahkan bahwa penolakan oleh teman sebaya dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, menyebabkan kurangnya kemandirian, kepercayaan diri, dan partisipasi di kelas. (Pratomo et al., 2021) menegaskan bahwa teman sebaya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk sikap, identitas diri, dan perilaku yang akan membentuk karakter mereka.

Penelitian oleh Hanifa et al. (2021) menyoroti bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan empati. Selain itu, penelitian Pratomo et al. (2021) mengungkapkan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan dukungan sosial dan emosional di lingkungan sekolah. Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengaruh interaksi teman sebaya terhadap berbagai aspek perkembangan anak, mayoritas penelitian tersebut berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau perguruan

Copyright © 2025 The Author(s)

tinggi (Manafe & Kristianingsih, 2023). Terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai dampak interaksi teman sebaya atas kecerdasan emosionalnya siswa di tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas III. Selain itu, konteks sosial dan budaya penelitian sebelumnya sering berbeda dari kondisi lokal, seperti yang dilakukan di RA Nurul Qomariyah (Prihatining et al., 2019) atau SMA Negeri 2 Barru (Sulkipli, 2019).

Penelitian ini bermaksud guna melakukan pengisian kesenjangan tersebut melalui pelaksanaan analisis hubungannya antara kecerdasan emosional serta interaksi teman sebaya pada siswa kelas III Sekolah Dasar. Secara khusus, penelitian ini akan mengukur tingkat interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional siswa, serta mengidentifikasi hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap siswa kelas III Sekolah Dasar, yang merupakan tahap kritis dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Hasil penelitian ini diekspektasikan bisa melakukan pemberian peranan signifikan atas pemahaman terkait kontribusi interaksi teman sebaya dalam pembentukan kecerdasan emosional pada tingkat pendidikan dasar, serta menyediakan dasar empiris untuk pengembangan program intervensi yang efektif pada tataran mengeskalasikan kecerdasan emosional siswa melalui interaksi teman sebayanya yang positif.

Metode

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif lewat desain korelasional, yang bermaksud guna menguji hubungan antara variabel interaksi teman sebaya (variabel independen) dan kecerdasan emosional (variabel dependen). Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antar variabel berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Desain ini dipilih untuk menjawab rumusan masalah mengenai apakah terdapat hubungan signifikannya antara kecerdasan emosional serta interaksi teman sebaya pada siswa kelas III.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MIM Banaran Sambungmacan, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode yang direncanakan mulai Agustus hingga Desember, sebagaimana dirinci dalam tabel waktu kegiatan penelitian pada skripsi.

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini yakni seluruh siswa kelas III di MIM Banaran Sambungmacan yang jumlahnya 60 siswa, terdiri atas dua kelas (A dan B). Penarikan sampel dilaksanakan memakai teknik non-probability sampling lewat metode purposive sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Metode ini dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu fokus pada kelompok siswa dengan karakteristik yang sesuai untuk mengukur hubungan antar variabel.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan angket yang dirancang untuk mengukur intensitas interaksinya teman sebaya serta tingkat kecerdasan emosionalnya siswa. Pertanyaan dalam angket dirancang memakai skala Likert yang sudah dilakukan modifikasi menjadi empat pilihan jawabannya, di mana tidak ada opsi netral, untuk mendorong responden memberikan jawaban yang jelas. Instrumen penelitian ini telah dirancang berdasarkan indikator yang relevan dengan setiap variabel, seperti keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi interaksi untuk variabel interaksi teman sebaya, serta pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, dan empati untuk variabel kecerdasan emosional.

Teknik Analisis Data

Analisis data dijalankan memakai pendekatan statistik, diawali dengan uji prasyarat seperti uji normalitas dan linearitas untuk memastikan kelayakan data sebelum pengujian hipotesis. Hubungan antara kedua variabel diuji memakai analisis korelasi Pearson Product Moment guna mendapatkan informasi kekuatan dan arah hubungan. Interpretasi hasil korelasi didasarkan pada interval koefisien yang menunjukkan tingkat hubungan mulai dari sangat rendah hingga sangat kuat.

Hasil

Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di MIM Banaran, yang berlokasi di Dusun II, Banaran, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, dengan kode pos 57253. Sekolah ini memiliki total 12 kelas, dengan setiap jenjang terdiri dari 2 kelas, yakni A dan B. Dari total keseluruhan siswa yang berjumlah sekitar 300 orang, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas III, yang jumlahnya 60 orang. Penelitian ini berlangsung selama 1 minggu, tepatnya dari tanggal 6 hingga 11 Januari 2025. Selama periode tersebut, berbagai kegiatan penelitian dilaksanakan secara terstruktur dan terencana, seperti pengumpulan data melalui angket dan observasi. Pemilihan waktu yang tepat menjadi faktor penting untuk memastikan kelancaran seluruh proses penelitian serta memperoleh data yang valid dan relevan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap hubungan interaksinya teman sebaya dan juga kecerdasan emosional pada siswa kelas III di MIM Banaran, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan. Penelitian yang melibatkan 60 responden ini menghasilkan temuan-temuan yang komprehensif terkait kedua variabel yang diteliti. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket yang sudah diuji reliabilitasnya serta validitasnya, sehingga mampu mengukur variabel penelitian dengan akurat. Pengolahan data dilaksanakan melalui penggunaan analisis statistik deskriptif guna memvisualisasikan karakteristik masing-masing variabel, serta analisis korelasi untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini menyajikan gambaran yang detail mengenai distribusi skor, kategorisasi data, serta hubungan antara variabel interaksinya teman sebaya dan kecerdasan emosionalnya. Temuan-temuan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang kondisi aktual di lapangan, tetapi juga memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan intervensi pendidikan yang tepat sasaran. Berikut ini dipaparkan secara rinci hasil analisis data untuk masing-masing variabel beserta hubungan antara keduanya.

Analisis Deskriptif

Interaksi Teman Sebaya

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan 21 butir pertanyaan, skor interaksi teman sebaya siswa kelas III di MIM Banaran menunjukkan distribusi nilai antara 41 hingga 71, dengan rata-rata 54,52 dan standar deviasi 7,96. Sebaran data tersebut dirangkum dalam tabel dibawah ini:

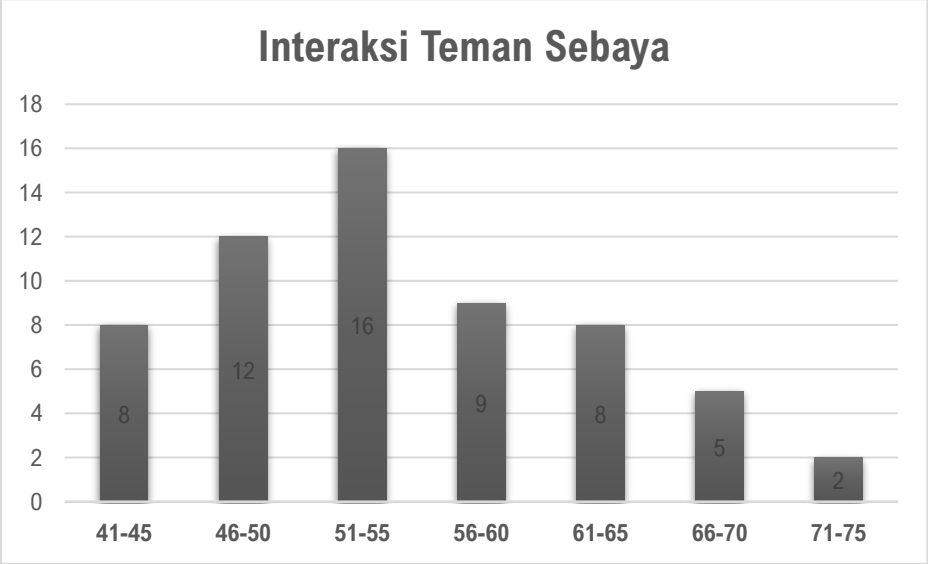
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Interaksi Teman Sebaya

Interval	Frekuensi	F Relatif	F Kumulatif
41-45	8	13,33333	8
46-50	12	20	20
51-55	16	26,66667	36
56-60	9	15	45
61-65	8	13,33333	53

Copyright © 2025 The Author(s)

66-70	5	8,333333	58
71-75	2	3,333333	60
Jumlah	60	100	

Visualisasi distribusi frekuensi skor interaksi teman sebaya dapat diamati lebih jelas melalui representasi grafis dalam bentuk diagram batang berikut ini. Diagram ini mengilustrasikan pola sebaran data yang menunjukkan kecenderungan terpusat pada interval 51-55, dengan penurunan frekuensi yang relatif simetris pada interval-interval di sekitarnya. Pola ini mengindikasikan distribusi yang mendekati normal dalam interaksi teman sebaya di kalangan siswa:



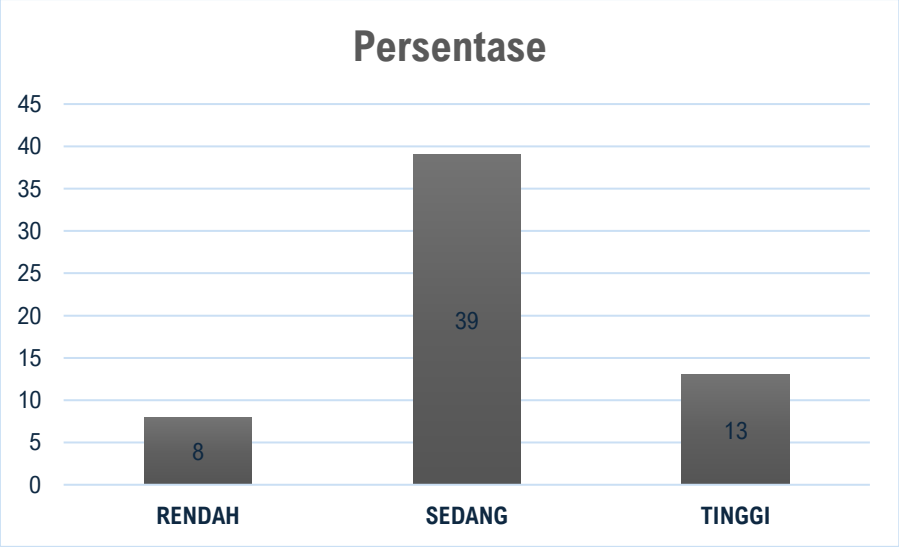
Gambar 1. Diagram Interaksi Teman Sebaya

Untuk memberikan interpretasi yang lebih bermakna terhadap data interaksi teman sebaya, dilakukan kategorisasi skor ke dalam 3 tingkatan: tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ini didasarkan pada perhitungan statistik melalui merasionalisasikan skor rerata serta standar deviasi. Hasil kategorisasi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang posisi relatif setiap siswa dalam spektrum interaksi teman sebaya, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Dalam Interaksi Teman Sebaya

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
X > 62	13	22 %	Tinggi
46 ≤ X < 62	39	65 %	Sedang
X < 62	8	13 %	Rendah
Jumlah	60	100 %	

Hasil ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besarnya siswa mempunyai intensitas interaksi teman sebaya yang cukup baik. Berdasarkan tabel yang disajikan, diketahui bahwa 22% interaksi teman sebaya tergolong tinggi, 65% berada pada kategori sedang, dan 13% masuk dalam kategori rendah. Diagram berikut menyajikan visualisasi data tersebut:



Gambar 2. Diagram Interaksi Teman Sebaya

Hasil kategorisasi memperlihatkan bahwasanya sebahagian besarnya siswa kelas III di MIM Banaran memiliki interaksi yang baik dengan teman sebaya. Hal ini tampak melalui data yang memperlihatkan lebih dari 87% siswa ada pada kategori sedang hingga tinggi, sementara sisanya termasuk pada klasifikasi rendah. Skor tinggi dalam interaksi ini mengindikasikan kemampuan siswa yang baik dalam bersosialisasi.

Kecerdasan Emosional

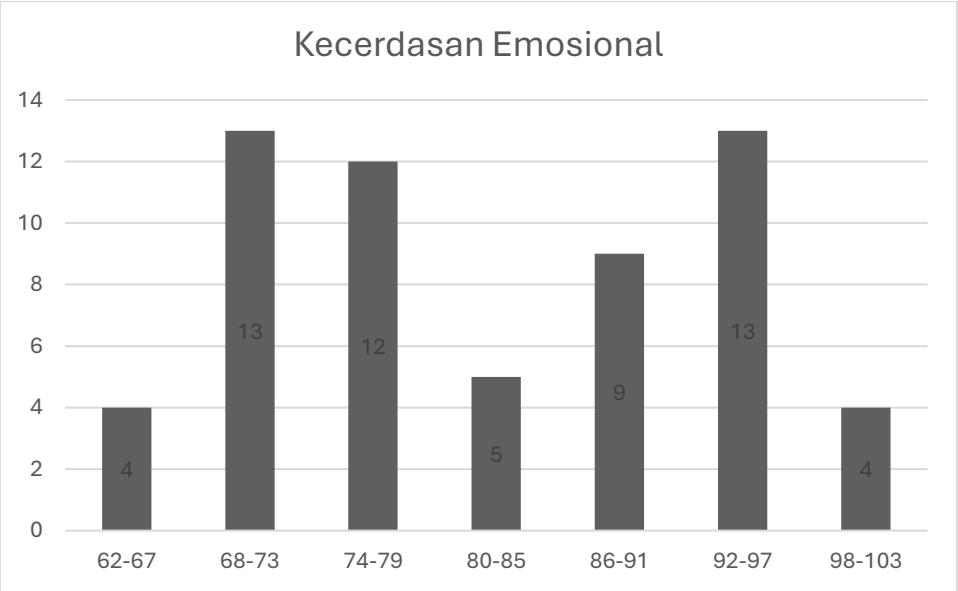
Hasil pengukuran kecerdasan emosional melalui skala dengan 27 pertanyaan menunjukkan skor berkisar antara 62 hingga 102, dengan rata-rata 81,47 dan standar deviasi 11,30. Distribusi frekuensi skor dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional

Interval	Frekuensi (F)	F Relatif (%)	F Kumulatif (%)
62 - 67	4	6,666667	4
68 - 73	13	21,66667	17
74 - 79	12	20	29
80 - 85	5	8,333333	34
86 - 91	9	15	43
92 - 97	13	21,66667	56
98 - 103	4	6,666667	60
Jumlah	60	100	

Pola distribusi skor kecerdasan emosional dapat diamati secara lebih intuitif melalui representasi grafis berikut ini. Diagram batang yang disajikan memperlihatkan variasi frekuensi pada setiap interval skor, dengan beberapa puncak yang menunjukkan adanya kecenderungan multimodal dalam distribusi kecerdasan emosional siswa. Pola ini mencerminkan keragaman tingkat kecerdasan emosional dalam populasi penelitian:

Copyright © 2025 The Author(s)



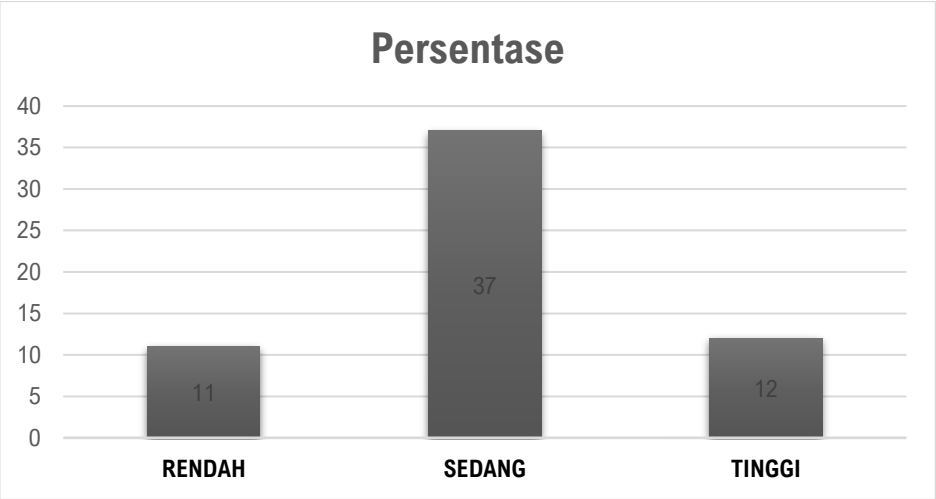
Gambar 3. Diagram Distribusi Kecerdasan Emosional

Untuk menginterpretasikan tingkat kecerdasan emosional siswa secara lebih sistematis, dilakukan kategorisasi skor ke dalam tiga tingkatan berdasarkan perhitungan statistik yang melibatkan nilai mean dan standar deviasi. Kategorisasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sebaran tingkat kecerdasan emosional siswa, sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Dalam Kecerdasan Emosional

Interval	Frekuensi (F)	Persentase	Kategori
X > 93	12	20 %	Tinggi
70 ≤ X < 93	37	62 %	Sedang
X < 70	11	18 %	Rendah
Jumlah	60	100 %	

Dari tabel yang telah disajikan, sebanyak 22,92% individu memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, menunjukkan kapabilitas mereka yang baik pada konteks melakukan pengelolaan emosinya. Sebagian besar, yakni 62,5%, ada di kategori sedang, yang berarti mereka mempunyai kecerdasan emosional yang cukup, namun masih dapat berkembang lebih lanjut. Sementara itu, 14,58% responden tercatat dalam kategori rendah, yang menunjukkan perlunya peningkatan dalam aspek pengelolaan emosi mereka. Untuk memvisualisasikan proporsi siswa dalam setiap kategori kecerdasan emosional, berikut disajikan diagram lingkaran yang menggambarkan persentase masing-masing kategori. Diagram ini memberikan representasi visual yang jelas tentang dominasi kategori sedang, serta proporsi relatif kategori tinggi dan rendah, memudahkan pemahaman tentang distribusi tingkat kecerdasan emosional dalam populasi penelitian:



Gambar 4. Diagram Kecerdasan Emosional

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa mempunyai tingkat kecerdasan emosionalnya yang tinggi, sedangkan terdapat 20% siswa yang mendapatkan skor kecerdasan emosionalnya yang rendah. Siswa yang mendapatkan skor tinggi ini dapat diasumsikan mempunyai kemampuan kecerdasan emosional yang baik.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi Pearson dipakai guna menguji korelasi antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional. Hasil analisis menghasilkan skor koefisien korelasi sejumlah 0,966 ($p < 0,001$), yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan serta sangat kuat secara statistik antara kedua variabel tersebut. Tabel resultan uji korelasi disajikan di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Interaksi Teman Sebaya	Kecerdasan Emosional
Interaksi Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.966**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.966**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berlandaskan skor t-tabel, t-hitung, serta P-value, bisa dilakukan penyimpulan bahwasanya adanya korelasi yang sangat signifikan antara interaksinya teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa. Hubungan ini bersifat positif, yang berarti bahwa bertambah tingginya interaksi teman sebaya, semakin meningkat pula kecerdasan emosional siswa kelas III di MIM Banaran.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pembahasan

Hasil penelitian yang melibatkan 60 siswa kelas III di MIM Banaran menunjukkan bahwa rerata nilai untuk variabel interaksi teman sebaya yakni 54,52 dengan standar deviasi sebesar 7,963. Berdasarkan pembagian kategori, sebanyak 22% siswa tergolong dalam kategori tinggi, 65% berada dalam kategori sedang, serta 13% termasuk dalam kategori rendah.

Adapun resultan penelitian terkait kecerdasannya emosional mengungkapkan bahwa nilai rata-rata untuk variabel ini mencapai 81,47 dengan standar deviasi 11,307. Dalam pembagian kategori, sebanyak 20% siswa masuk pada klasifikasi tinggi, 62% masuk pada klasifikasi sedang, dan 18% masuk pada klasifikasi kategori rendah. Resultan penelitian deskriptif memperlihatkan bahwasanya mayoritas siswa menunjukkan interaksi dengan teman sebaya yang berada di klasifikasi sedang hingga tinggi, menandakan adanya hubungan yang positif atau terjalin baik antar siswa. Interaksi teman sebaya mempunyai beragam peran dan fungsi, menurut Putri et al., (2020). Kelompok teman sebaya memiliki berbagai fungsi, di antaranya adalah interaksi yang dapat mengeskalasikan motivasi ataupun kemajuan guna menggapai prestasi tinggi. Peran teman sebaya dalam memunculkan kedisiplinan belajar juga penting dalam melakukan pemecahan masalah, dengan anggota saling memberi dorongan guna meningkatkan motivasi belajarnya. Transformasi perilaku yang terjadi menjadi resultan dari proses belajar memberikan dorongan kemajuan yang sifatnya produktif serta inovatif, atas dasar tersebut tujuan belajarnya bisa tercapai secara maksimal.

Hubungan teman sebaya yang positif dapat ditinjau dari berbagai aspek interaksi. Dalam penelitian ini, penyusunan instrumen didasarkan pada aspek-aspek pada interaksinya teman sebaya yang diuraikan oleh Andangjati et al., (2021) yaitu mencakup keterbukaan, kerjasama, serta frekuensi hubungan. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa siswa menunjukkan keterbukaan yang baik atas kelompoknya. Namun, resultan observasi sebelumnya mengindikasikan bahwa tidak semua siswa aktif dalam menyambut kehadiran teman sebayanya secara terbuka, yang mengindikasikan masih adanya sebagian siswa yang sedikit terlibat dalam interaksi kelompok.

Dari aspek kerjasama individu dalam kelompok, sebagian besar siswa terlihat terlibat dalam kegiatan kelompok dengan memberikan ide-ide positif untuk kemajuan kelompok. Meski demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki hubungan yang erat dalam kelompok, menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kerjasama yang lebih aktif. Berdasarkan frekuensi hubungan individu pada kelompok, intensitas siswa pada tataran bertemu dan berbicara dengan anggota kelompok secara umum cukup baik. Namun, ada indikasi bahwa beberapa siswa masih memiliki hubungan yang kurang dekat, yang dapat menjadi perhatian untuk memperkuat interaksi antar anggota kelompok.

Hasil penelitian mengenai variabel interaksi teman sebaya memperlihatkan bahwasanya sebagian besarnya siswa mempunyai tingkat interaksi yang tergolong dalam kategori interaksi sedang sampai tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa bisa menjalin hubungan sosialnya yang baik dengan teman sebaya mereka. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil siswa yang masuk pada klasifikasi rendah, yang menandakan perlunya perhatian lebih untuk meningkatkan interaksi mereka.

Pada variabel kecerdasan emosional, hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya sebagian besar siswa mempunyai tingkatan kecerdasan emosional pada kategori sedang hingga tinggi. Ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besar siswa mempunyai kapabilitas yang cukup baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Namun, beberapa siswa masih berada dalam kategori rendah, yang memerlukan upaya untuk membantu mereka meningkatkan kecerdasan emosional.

Dilihat pada hubungan antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional, data memperlihatkan bahwasanya meskipun sebagian besarnya siswa yang mempunyai interaksi teman sebaya yang baik juga menunjukkan kecerdasan emosionalnya yang baik pula, terdapat beberapa siswa yang tidak menunjukkan pola tersebut. Hal ini menandakan bahwa interaksi teman sebaya bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Analisis perhitungan menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kecerdasan emosional serta interaksi teman sebaya memiliki nilai sejumlah 0,966 dengan t-hitung 28,46. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut Ammar (2014), nilai ini tergolong dalam kategori hubungan yang sangat kuat. Dengan nilai korelasi yang tinggi, hipotesis yang dilakukan pengajuannya pada penelitian ini bisa diterima. Penerimaan hipotesis didasarkan pada syarat r hitung > r tabel. Pada penelitian ini, syarat itu telah terpenuhi dikarenakan 0,966 > 0,254 (dengan df = 58, yaitu pada tingkat signifikansi 5%). Selain itu, nilai t hitung sebesar 28,46 juga melebihi t tabel, yaitu 28,46 > 2,001. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat signifikansi korelasi antara kecerdasan emosional serta interaksi teman sebaya pada siswa kelas III di MIM Banaran.

Hipotesis yang diterima mengindikasikan adanya signifikansi korelasi antara kecerdasan emosional serta interaksi teman sebaya siswa dalam taraf signifikansinya 0,05. Interaksi ialah satu diantara beragam aspek kunci pada pengembangan lima komponen kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Goleman. Kelima komponen tersebut mencakup kapabilitas mengenali emosi dirinya sendiri, melakukan pengelolaan emosi, memberikan motivasi diri, memahami emosi individu lainnya (empati), serta melakukan pembinaan hubungan. Setiap aspek kecerdasan emosional ini sangat berkaitan dengan aktivitas interaksi sosial. Melalui interaksi yang positif dengan teman sebaya, siswa dapat lebih terampil dalam mengenali dan mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis. Interaksi yang baik dan konsisten akan memperkuat pengembangan kecerdasan emosional, sehingga siswa lebih mudah beradaptasi dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

Hanifa et al., (2021) mengemukakan faktor interaksi teman sebaya merupakan salah satu hal yang sangat memberikan determinansi perkembangannya anak, termasuk dalam perkembangan emosional mereka. Susanty et al., (2024) mendefinisikan teman sebaya menjadi kelompok sosial acap kali diterjemahkan menjadi sekelompok orang yang mempunyai kesamaan ciri-cirinya, sebagaimana tingkat usia yang serupa. Anak akan memperoleh masukan dari teman sebaya terkait kemampuan yang dimilikinya. Melalui interaksi tersebut, mereka dapat menilai atau memahami apakah tindakan yang dilakukan lebih baik, sama baik ataupun bahkan kurang baik dikomparasikan dengan dengan teman-temannya.

Interaksinya teman sebaya yang positif untuk siswa bisa mengeskalasikan kecerdasan emosionalnya mereka. Berdasarkan hasil penelitian di MIM Banaran, diperoleh nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara interaksi teman sebaya dan juga kecerdasan emosional. Siswa yang mempunyai interaksi tinggi dengan teman sebaya cenderung mampu mengenali dan mengelola emosi dengan lebih baik, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Hal ini membuktikan bahwa semakin intens interaksi siswa dengan teman sebayanya, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki.

Resultan penelitian ini selaras sebagaimana penelitian yang dilaksanakan Permatasari et al., (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosialnya teman sebaya dan juga kematangan emosional siswa. Bertambah tingginya intensitas interaksi sosial dengan teman sebaya, bertambah baik pula kematangan emosional yang dimiliki siswa.

Copyright © 2025 The Author(s)

Disamping itu, penelitian yang dilaksanakan Sulkipli (2019) juga menunjukkan hasil serupa. Penelitian tersebut mengungkapkan terdapatnya signifikansi korelasi antara kecerdasan emosional serta interaksi teman sebaya dengan kemampuan penyesuaian sosialnya siswa. Siswa dengan tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dalam konteks sosial dan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik.

Penelitian oleh Prihatining et al (2019) di RA Nurul Qomariyah juga mendukung temuan ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya interaksi teman sebaya memiliki signifikansi korelasi terhadap kecerdasan emosionalnya anak usia dini. Anak-anak yang aktif berinteraksi dengan teman sebayanya mempunyai kapabilitas yang lebih baik dalam mengenali dan melakukan pengelolaan emosi, yang berperan krusial pada perkembangan emosional serta sosial mereka.

Selanjutnya (Yusri & Herawaty, 2022), dalam penelitiannya tentang hubungan antara kecerdasan emosinya serta interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian sosial siswa juga menemukan terdapatnya signifikansi korelasi. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosi dan interaksi sosial yang baik menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial yang lebih optimal di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian di MIM Banaran yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional serta interaksi teman sebaya pada siswa kelas III diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi interaksi siswa dengan teman sebaya, semakin baik pula perkembangan kecerdasan emosional dan kemampuan sosial mereka.

Selama melaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dirasakan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah kendala dan keterbatasan. Salah satu keterbatasan tersebut ialah bahwasanya resultan penelitian ini tidak bisa diterapkan secara umum untuk siswa di sekolah lain. Penelitian hanya difokuskan pada siswa kelas III di MIM Banaran, yang berarti hasilnya hanya mencerminkan kondisi pada kelompok siswa ini dan belum tentu bisa digeneralisasikan bagi siswa pada sekolah lainnya ataupun pada jenjang pendidikan yang berbeda. Fokus penelitian juga terbatas pada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional, sehingga faktor-faktor lain seperti pengaruh keluarga, kondisi sosial-ekonomi, atau lingkungan budaya yang juga berpotensi memengaruhi kecerdasan emosional tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Meskipun terdapat keterbatasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang dapat memperluas cakupan atau menggunakan pendekatan yang lebih mendalam.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan juga interaksi teman sebaya siswa kelas III di MIM Banaran, divalidasi melalui skor koefisien korelasi sejumlah 0,966 ($p < 0,001$). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwasanya mayoritas siswa mempunyai tingkatan interaksi teman sebaya (65%) dan kecerdasan emosional (62%) dalam kategori sedang, mengindikasikan adanya potensi pengembangan yang masih dapat dioptimalkan. Temuan ini menegaskan bahwa semakin intens dan positif interaksi siswa dengan teman sebayanya, semakin baik pula perkembangan kecerdasan emosional mereka. Penelitian ini berkontribusi terhadap pemahamannya yang lebih mendalam terkait kontribusi serta interaksi sosial dalam pembentukan kecerdasan emosional pada tingkat pendidikan dasar, khususnya di kelas III. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah dengan sampel yang terbatas, atas dasar tersebut generalisasi temuan harus dilaksanakan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini belum mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi

kecerdasan emosional siswa, seperti pola asuh keluarga, kondisi sosial-ekonomi, atau faktor budaya. Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan program intervensi yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional siswa, serta penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru MIM Banaran Sambungmacan yang telah memberikan izin dan dukungan pada pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan terhadap dosen pembimbing yang sudah melakukan pemberian arahan dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

References

Ammar, A. M. (2014). *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Bedagas Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*. *August*, 1–43. http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/13843

Andangjati, M. W., Danny Soesilo, T., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial. *Mimbar Ilmu*, *26*(1), 167. https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33360

Brackett, M. A. (2019). Permission to Feel: Unlocking the Power of Emotions to Help Our Kids, Ourselves, and Our Society Thrive. Celadon Books.

Goleman, D. (2021). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam Books.

Hanifa, Syakira, Lestari, & Triana. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*, 1429–1433. http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1115

Indriani, M. Y., & Amalia, A. N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Arus Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 82–88. https://doi.org/10.57250/ajup.v3i2.245

Irawan, M., & Sitorus, R. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Sosial Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *4*(2), 1249–1257. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.351

Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS; Jurnal Pwndidikan Dalam Situs*, *04*(02), 17–26. https://doi.org/10.56842/pendikdas.v4i2.164

Lestari, T., Nurlita, & Satriai, D. (2023). Analisis Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Jami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *Journal on Education*, *06*(01), 5061–5069. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3151

Manafe, Y. C. S., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa. *Open Journal Systems*, *17*(1978), 2539–2548. https://doi.org/10.33758/mbi.v17i10.400

Mastiyah, S. (2024). Relasi Teman Sebaya Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 1–23. https://doi.org/10.70688/misbahululum.v6i1.401

Nurafni, D. M. & M. K. (2017). *Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh*. *3*(1), 33–44. http://dx.doi.org/10.22373/equality.v3i1.1946

Mayer, J. D., & Salovey, P. (2020). The Intelligence of Emotional Intelligence. Emotional Intelligence Consortium.

Copyright © 2025 The Author(s)

Nurikasari, N. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa. *INSTITUT PTIQ JAKARTA*, *27*(3), 259–280. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/732/%0A

Permatasari, H. P., Kusdaryani, W., & Primaningrum, M. (2024). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kematangan Emosional Siswa Kelas Delapan. *RISOMA: Jurnal Riset …*, *2*(3), 16–23. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.78

Pratomo, W., Nadziroh, & Chairiyah. (2021). Peran Teman Sebaya dalam Penanaman Pendidikan Karakter. *EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(2), 137–144. http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi

Prihatining, E. P. et al. (2019). *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Anak di RA Nurul Qomariyah Desa Pagedangan Kecamatan Turen Estu*. *3*, 819–822. https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index

Putri, N. E., Firman, R., & Prijambodo, N. (2020). Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Webinar Nasional Stkip Pgri Jombang*, *September*, 452–458. https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1656/1390

Rahmawati, T., & Setiawan, D. (2023). The Role of Emotional Intelligence in Enhancing Children's Resilience in Social and Academic Environments. *Journal of Educational Psychology Research*, 5(1), 44–57. https://doi.org/10.12345/jepr.v5i1.302

Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *15*(1), 434. https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178

Sulkipli. (2019). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa SMA Negeri 2 Barru*. *6*, 66–76. https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/22

Susanty, I., Jakarta, U. N., & Timur, K. J. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(6). https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i6.1924

Yusri, E., & Herawaty, Y. (2022). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, *1*(2), 95–104. https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8657

Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2022). What We Know about Emotional Intelligence: How It Affects Learning, Work, Relationships, and Our Mental Health. The MIT Press.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---